PELUANG DAN TANTANGAN PENDIRIAN KOPERASI TANI KOPI DI KECAMATAN PANGALENGAN

Disusun Oleh:

Najmah Salwa Al Madani

2C1220005

Kajian Koperasi

Dosen Pembimbing:

Ir. Hj. Nanik Risnawati, M.Si., CIIQA

Dr. Ati Atul Quddus, S.Pt., M.Si., MOS.

PROGRAM STUDI SARJANA AGRIBISNIS

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS KOPERASI INDONESIA

2026

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penulisan 3

1.4 Manfaat Penulisan 3

BAB II KAJIAN TEORI **5**

2.1 Konsep Koperasi 5

2.1.1 Definisi Koperasi 5

2.2 Fungsi dan Peran Koperasi 6

2.3 Tujuan Koperasi 7

2.4 Nilai-Nilai Koperasi 8

2.5 Prinsip Koperasi 9

2.6 Jenis-Jenis Koperasi 10

2.7 Syarat Pembentukan Koperasi 12

2.8 Pra Koperasi dan Strategi Pembentukan Koperasi 14

2.9 Tantangan Pendirian Koperasi Tani 15

2.10 Peluang Pendirian Koperasi Tani 15

BAB III METODE PENELITIAN **16**

3.1 Metode yang Digunakan 16
3.2 Jenis Data 16
3.3 Sumber Data dan Cara Menentukannya 16
3.3.1 Populasi 17
3.3.2 Sampel 17
3.4 Teknik Pengumpulan Data 18
3.5 Rancangan Analisis Data 19
3.6 Waktu dan Tempat Penelitian 19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 20
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian 20
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Pangalengan 20
4.1.2 Komunitas *Best of* Pangalengan 21
4.2 Karakteristik Responden 22
4.3 Peluang dan Tantangan Pendirian Koperasi Tani 27
4.3.1 Peluang Pendirian Koperasi Tani 27
4.3.2 Tantangan Pendirian Koperasi Tani 31
4.3.3 Strategi Optimalisasi Peluang dan Mitigasi Tantangan 33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 36
5.1 Kesimpulan 36
5.2 Saran 37
DAFTAR PUSTAKA 38
LAMPIRAN 42

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia 22
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Pekerjaan 23
Tabel 4.3 Pengalaman Berusaha Kopi 24
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi 24
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Koperasi 25
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan Koperasi 25
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Pengalaman sebagai Anggota Koperasi 26
Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Perencanaan Pembentukan Koperasi 26
Tabel 4.9 Dimensi dan Indikator Peluang Pendirian Koperasi Tani Kopi 28
Tabel 4.10 Dimensi dan Indikator Tantangan Pendirian Koperasi Tani Kopi 31
Tabel 4.11 Kisaran Simpanan yang Sanggup Dibayarkan Responden 33
Tabel 4.12 Strategi Optimalisasi Peluang 34
Tabel 4.13 Strategi Mitigasi Tantangan 34

IKOPIN University

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara..... 42

Lampiran 2. Data Responden..... 44

IKOPIN University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi di dunia. Kopi dan olahannya menjadi komoditas penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Kopi menjadi salah satu harapan utama bagi komoditas perkebunan dan telah lama menjadi pionir ekonomi di Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Selama 5 tahun terakhir Provinsi Jawa Barat tercatat memproduksi kopi sebanyak 73.143 ton dengan produksi tertinggi pada tahun 2024 yang mencapai angka 17.130 ton. Kebun kopi arabika tersebar di 15 kabupaten di Jawa Barat dengan luasan kebun terbesar di Kabupaten Bandung dan luasan terkecil di Kabupaten Pangandaran (Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2025).

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun 2024

Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Kabupaten Bandung	15.123	9.048
Kabupaten Garut	6.247	3.236
Kabupaten Sumedang	3.707	1.113
Kabupaten Bandung Barat	2.931	1.114
Kabupaten Cianjur	2.376	804
Kabupaten Sukabumi	1.475	766
Kabupaten Tasikmalaya	1.356	134

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat (2025)

Kabupaten Bandung merupakan sentra kopi di Jawa Barat terutama jenis arabika. Wilayah ini memiliki luasan lahan kopi arabika terbesar di Provinsi Jawa Barat seluas 15.123 hektar. Data Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2025), menyebutkan bahwa kabupaten ini memproduksi kopi arabika sebanyak 9.408 ton pada tahun 2024. Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, memiliki potensi perkebunan yang baik, khususnya pada komoditas kopi arabika. Di kecamatan ini, sebagian besar petani kopi arabika tergabung dalam sebuah komunitas bernama *Best of* Pangalengan. Pada komunitas ini, petani bekerja sama dengan Finca De Berman dalam kegiatan pascapanen dan pemasaran. Hal ini mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan keinginan petani sekitar untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil kopi arabika mereka.

Dibalik besarnya potensi komoditas kopi arabika di Kecamatan Pangalengan, para petani masih menghadapi berbagai persoalan meliputi pengetahuan mengenai standar kualitas, umur panen yang tepat, produktivitas dan risiko pencurian biji kopi di lahan. Ketidakhadiran lembaga formal mengakibatkan pengelolaan usahatani bersifat informal dan tidak terkoordinasi secara optimal. Akibatnya, para petani beroperasi secara individual. Kondisi berdampak pada lemahnya posisi tawar petani di pasar, terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif diantaranya, pelatihan pascapanen, pembiayaan usaha dan legalitas usaha. Koperasi berperan sebagai wadah demokrasi ekonomi dan sosial sekaligus entitas ekonomi rakyat yang mendapatkan perlindungan hukum, koperasi diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dari bawah dengan kekuatan sendiri,

sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat (Arum Setiana, 2024).

Koperasi berpotensi untuk memperkuat skala ekonomi petani, menyediakan akses kolektif terhadap sarana produksi, serta meningkatkan posisi tawar melalui pemasaran bersama. Implementasi koperasi dikalangan petani kopi arabika Kecamatan Pangalengan masih menghadapi tantangan berupa stigma masyarakat terhadap koperasi bahwa koperasi berperan sebatas lembaga permodalan dan memandang koperasi sebagai badan usaha yang lemah dibandingkan badan usaha lainnya (Pohan & Marliyah, 2022). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi kelembagaan formal dengan realitas di lapangan. Kajian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peluang dan tantangan dalam mendirikan koperasi yang sesuai dengan karakteristik lokal guna mengatasi persoalan kelembagaan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada kajian ini adalah peluang dan tantangan apa saja yang ditemui dalam mendirikan koperasi petani kopi di Kecamatan Pangalengan?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan kajian perkoperasian ini adalah mengetahui peluang dan tantangan apa saja yang ditemui dalam mendirikan koperasi petani kopi di Kecamatan Pangalengan.

1.4 Manfaat Penulisan

Dalam penulisan kajian ini terdapat beberapa manfaat bagi penulis maupun pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang dapat diambil adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat mengaplikasikan teori-teori perkuliahan ke dalam praktik dunia nyata bagi penulis selaku mahasiswa.
2. Hasil dari penulisan kajian ini dapat dijadikan pertimbangan atau evaluasi dalam implementasi pendirian koperasi sebagai proses pembelajaran bagi koperasi.
3. Penelitian ini memaparkan peluang dan tantangan pendirian koperasi tani pada kenyataannya yang bertujuan membantu lingkungan kampus dalam memberikan pengarahan kepada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat mempelajari peluang dan tantangan pendirian koperasi tani lebih dalam lagi dan mempraktikkannya dalam praktik dunia nyata.

IKOPIN University

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Koperasi

2.1.1 Definisi Koperasi

Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 1 Ayat (1):

> "**Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan."**

Definisi lain dari koperasi menurut Sugiyanto & Ikhsan (2023:31), koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang yang bekerja sama dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan sosioekonomi yang dilandasi asas kekeluargaan. Secara umum koperasi memiliki ciri sebagai berikut (Irawan, 2024:45):

1. Kumpulan orang bukan merupakan kumpulan modal.
2. Koperasi menjalankan kerja sama yang setara dan bergotong-royong berdasarkan hak dan kewajiban serta persamaan derajat antar anggotanya.
3. Koperasi menganut prinsip keanggotaan yang bersifat terbuka yang berarti tidak dilakukan pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apa pun. Demikian pula dalam pengelolaannya.

4. Meningkatkan taraf hidup anggota dan kecerdasan masyarakat, yang didukung oleh adanya hubungan antara anggota dan masyarakat yang saling menunjang.
5. Meningkatkan usaha ekonomi anggota dan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ekonomi yang berlaku.

Koperasi adalah badan usaha yang dibentuk atas dasar orang-seorang yang bekerja sama dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosio-ekonomi anggotanya. Koperasi berlandaskan pada asas kekeluargaan dan memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi. Sebelum mendirikan koperasi perlu meninjau secara spesifik mengenai peran koperasi, pra koperasi dan strategi pembentukan koperasi serta tantangan dan peluang dalam pendirian koperasi agar langkah yang diambil benar menjawab permasalahan yang terjadi.

2.2 Fungsi dan Peran Koperasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Bab III Pasal 4, menyebutkan bahwa fungsi dan peran koperasi adalah sebagai berikut:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sosialnya.
2. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.

4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Peran koperasi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anggota serta menyejahterakan ekonomi mereka meliputi pemberian pinjaman yang cukup besar, penyediaan beasiswa pendidikan bagi anggota dan keluarganya, pelatihan, serta modal atau pembiayaan usaha (Pasaribu & Kusmilawaty, 2024). Koperasi berperan meningkatkan pendapatan petani dan lebih dari cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Yulianto Arifin dkk., 2022). Berusaha dengan asas kekeluargaan menjadi ciri khas koperasi yang akan memberikan jaminan bagi posisi dan perkembangan koperasi (Nasution dkk., 2024).

2.3 Tujuan Koperasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Bab II Pasal 3, menyebutkan bahwa koperasi berperan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pemahaman tujuan koperasi mencakup upaya mendorong perkembangan positif pada kehidupan pribadi dan kolektif anggota serta masyarakat umum. Bidang kegiatan usaha koperasi bervariasi sesuai dengan tujuan pendirian koperasi dan kebutuhan anggotanya (Nasution dkk., 2024)

Koperasi merupakan satu-satunya badan usaha yang sesuai dengan prinsip ekonomi kerakyatan yang mengedepankan prinsip kekeluargaan dan kesejahteraan

anggota (Indriyani & Pratama, 2025). Peranan koperasi dalam mendukung ekonomi kerakyatan, dapat dicermati dari nilai-nilai yang dianut koperasi itu sendiri, meliputi nilai kekeluargaan, nilai demokrasi, nilai persamaan, nilai berkeadilan dan nilai kemandirian (Tambunan & Tambunan, 2019:19). Peranan koperasi mendukung ekonomi kerakyatan melalui kebijakan pemerintah dalam menggali potensi ekonomi kerakyatan, sehingga dapat mewujudkan ketangguhan ekonomi kerakyatan dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat sejahtera dan mandiri (Turmono dkk., 2022).

2.4 Nilai-Nilai Koperasi

Nilai-nilai koperasi merupakan dasar bagi koperasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Kurniawati, 2022). Koperasi didasarkan pada nilai-nilai yang membedakannya dari bentuk badan usaha lainnya. Nilai-nilai yang mendasari koperasi yaitu sebagai berikut (Tambunan & Tambunan, 2019:14):

1. Kekeluargaan. Artinya, koperasi dalam melaksanakan usahanya mengutamakan kemakmuran anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, bukan kemakmuran orang-perorangan.
2. Menolong diri sendiri. Artinya, semua anggota koperasi berkemauan dan sepakat secara bersama-sama menggunakan jasa koperasi untuk memenuhi kebutuhannya dan mempromosikan koperasi sehingga menjadi kuat, sehat, mandiri dan benar.
3. Bertanggung jawab. Artinya, segala kegiatan koperasi harus dilaksanakan dengan prinsip profesionalisme dalam kemampuan dan tanggung jawab,

efisiensi dan efektivitas yang dapat menjamin terwujudnya nilai tambah yang optimal bagi koperasi.

4. Demokrasi. Artinya, setiap anggota koperasi memiliki satu suara dan berhak ikut dalam pengambilan keputusan yang berlangsung dalam Rapat Anggota dan tidak tergantung pada besar dan kecilnya modal yang diberikan.
5. Persamaan. Artinya, setiap anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan transaksi dan mendapatkan manfaat ekonomi dengan berkoperasi.
6. Berkeadilan. Artinya, kepemilikan peluang dan kesempatan yang sama bagi semua warga negara sesuai kemampuannya untuk menjadi anggota koperasi.
7. Kemandirian. Artinya, dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain yang dilandasi oleh suatu kepercayaan kepada pertimbangan, keputusan, kemampuan dan usaha sendiri.

2.5 Prinsip Koperasi

Prinsip-prinsip koperasi merupakan ketentuan pokok yang berlaku dalam koperasi dan menjadi pedoman kerja bagi kehidupan koperasi (Kurniawati, 2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Bab III Pasal 5 menyebutkan bahwa prinsip koperasi merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berkoperasi, prinsip-prinsip berikut yang perlu menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan berkoperasinya:

1. Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut:
    a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.

b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa masing-masing anggota.
d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
e. Kemandirian.

2. Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai berikut:
   a. Pendidikan perkoperasian.
   b. Kerja sama antarkoperasi.

2.6 Jenis-Jenis Koperasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Bab IV Pasal 6, menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk koperasi meliputi:

1. Koperasi Primer dibentuk oleh sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) orang.
2. Koperasi Sekunder dibentuk oleh sekurang-kurangnya 3 (tiga) Koperasi

Jenis-jenis koperasi dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu berdasarkan kriteria dan karakteristik spesifik. Jenis koperasi dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan dan tujuan koperasi. Jenis-jenis koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut (Wahyuningsih, 2022):

1. Jenis Koperasi Berdasarkan Keanggotaan
   a. Koperasi konsumen merupakan koperasi yang beranggotakan konsumen dengan kegiatan utama untuk berkonsumsi. Tingkat partisipasi anggota diukur dari nilai belanja mereka di koperasi.

b. Koperasi produsen merupakan koperasi yang beranggotakan produsen dengan kegiatan utama memproduksi. Partisipasi anggota diukur dari nilai transaksi berdasarkan penjualan produk ke koperasi serta pembelian faktor produksi untuk pengadaan usahanya.

2. Jenis Koperasi Berdasarkan Kegiatan Usahanya

a. Koperasi simpan pinjam (KSP) merupakan koperasi yang menjalankan kegiatan utama berupa menghimpun dana simpanan anggota dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada anggota. Manfaat koperasi bagi anggota diukur dari aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana.

b. Koperasi pemasaran merupakan koperasi yang menjalankan kegiatan utama berupa memasarkan produk hasil anggota. Koperasi ini dinilai memberikan manfaat kesejahteraan jika membeli produk anggota dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga pasar (non koperasi).

c. Koperasi pengadaan merupakan koperasi yang menjalankan kegiatan utama berupa penyediaan faktor produksi untuk anggota produsen. Manfaat koperasi bagi anggota diukur dari harga jual faktor produksi kepada anggota yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar (nonkoperasi).

d. Koperasi produksi merupakan koperasi yang memproduksi barang atau jasa dengan pegawai sekaligus sebagai anggota. Koperasi ini memberikan manfaat kepada anggotanya jika tingkat kesejahteraan

anggota lebih tinggi daripada jika anggota bekerja pada perusahaan selain koperasi.

2.7 Syarat Pembentukan Koperasi

Ketentuan peraturan yang menjadi dasar pendirian koperasi di Indonesia berdasarkan undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh pendiri koperasi dalam pendirian koperasi, sebagai berikut (Rohmah, 2024):

1. Para pendiri koperasi menyusun perencanaan pendirian koperasi dan menyampaikan seluruh rencana serta konsultasi ke Dinas Koperasi di wilayah setempat.
2. Para pendiri bersama anggota melakukan rapat pendirian koperasi untuk memilih struktur organisasi koperasi yang terdiri dari pengurus harian, yaitu Ketua, wakil ketua, sekretaris, anggota koperasi anggota koperasi yang dipilih dari para pendiri yang hadir dalam rapat tersebut. Dalam rapat pendirian tersebut bisa juga ditambahkan dewan pembina koperasi.
3. Ketua Koperasi yang terpilih memimpin rapat anggota untuk membahas rancangan Anggaran Dasar koperasi yang mengatur dan menjelaskan pokok-pokok materi antara lain:
   a. Nama koperasi.
   b. Nama para pendiri.
   c. Susunan struktur organisasi terdiri dari dewan pengurus harian yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota koperasi, serta dewan pengawas, dan dapat juga ditambahkan dewan pembina.

d. Alamat dan tempat kedudukan koperasi.
e. Jenis koperasi berdasarkan kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya.
f. Jangka waktu berdirinya koperasi dan jangka waktu pergantian pengurus koperasi.
g. Maksud dan tujuan.
h. Syarat keanggotaan koperasi.
i. Jumlah modal yang disetor anggota, simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela.
j. Bidang dan kegiatan usaha koperasi.
k. Pembagian keuntungan atau Sisa Hasil Usaha (SHU) kepada seluruh anggota koperasi dan lain-lain pokok materi yang dianggap penting dan relevan.

4. Ketua rapat dianjurkan menghadirkan staf atau perwakilan dari Dinas Koperasi dan UMKM untuk melakukan penyuluhan tentang dasar-dasar dan prinsip-prinsip pokok koperasi
5. Mendaftarkan nama koperasi pada Dirjen Kementerian Hukum dan HAM RI.
6. Membuat Akta Pendirian Koperasi di notaris atau pejabat Akta Pembuat Tanah, serta mengajukan Surat Keputusan Pengesahan Pendirian Koperasi dari Kementerian Hukum dan HAM RI.
7. Membuat NPWP Koperasi.
8. Membuat Nomor Induk Berusaha (NIB) Koperasi,

9. Membuat laporan pendirian koperasi melalui Sistem Administrasi Layanan Badan Hukum Koperasi (SISMINBHKOP).

2.8 Pra Koperasi dan Strategi Pembentukan Koperasi

Tahap pra koperasi merupakan fondasi penting sebelum pembentukan koperasi secara resmi yang berperan sebagai momen pembelajaran awal bagi masyarakat untuk memahami secara menyeluruh konsep, manfaat hingga mekanisme operasional guna memastikan koperasi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Sobarna dkk., 2025). Pada tahap pra koperasi, para pendiri memerlukan ketegasan niat, pemahaman dan komitmen yang kuat karena mereka kelak akan menjadi ‘jangkar’ bagi keanggotaan terutama dalam penetapan dan pencapaian tujuan pendirian koperasi (Indriani, 2021:32). Penerapan tahap pra koperasi terbukti menjadi langkah strategis dalam memulihkan kepercayaan internal, mengatasi trauma historis terhadap perkoperasian dan mendorong literasi kelembagaan ini (Anaza & Risnawati, 2025).

Strategi pembentukan koperasi mencakup, perumusan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ ART) yang lebih tertata dan jelas, penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam kelembagaan koperasi (Azaharah dkk., 2025), peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan perluasan akses terhadap sumber daya finansial (Arie Wibowo dkk., 2024). Proses dalam pembentukan koperasi dilakukan dengan kegiatan pelatihan, mentoring, dan pendampingan langsung yang berfokus pada penguatan keterampilan perencanaan strategis, terbukti mampu meningkatkan keterampilan manajerial pada pengelolaan koperasi yang lebih profesional (Efendi dkk., 2024).

2.9 Tantangan Pendirian Koperasi Tani

Koperasi di Indonesia menghadapi beragam tantangan, salah satu tantangan umum yang dihadapi koperasi di Indonesia yaitu pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam berkoperasi mempengaruhi minat berkoperasi (Azifah & Kamalia, 2025). Sebagian besar koperasi mengalami kegagalan akibat pengelolaan yang lemah, kurangnya pelibatan masyarakat dan ketergantungan pada dana pemerintah (Arzewiniga, 2025). Sektor pertanian menghadapi masalah struktural mencakup, keterbatasan akses teknologi, minimnya regenerasi petani dan ketimpangan distribusi sumber daya (Wulandari & Kurniati, 2025).

2.10 Peluang Pendirian Koperasi Tani

Pendirian koperasi kopi dan kemitraan dengan industri berperan penting dalam mengoptimalkan pengolahan dan pemasaran produk serta pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan (Nur Aisyah dkk., 2024). Peluang koperasi tani kopi dalam kelembagaan petani berperan sebagai wadah untuk mendorong peningkatan daya saing agribisnis kopi, terutama di daerah pegunungan (Prasekti dkk., 2025). Pada koperasi tani kopi, jenis usaha yang memiliki peluang untuk dijalankan meliputi kegiatan pascapanen, pelatihan barista lokal dan pengembangan wisata agro berupa kunjungan ke kebun kopi (Anaza & Risnawati, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis maupun lisan dari subjek penelitian melalui prosedur penelitian. Metode penelitian ini mengutamakan proses dan makna dari sudut pandang subjek (Fadli, 2021) serta menghargai beragam sudut pandang (Waruwu, 2024).

3.2 Jenis Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik dengan wawancara (*interview*) dan dokumentasi dengan responden.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung misalnya dari hasil laporan penelitian dan buku yang ada kaitannya dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Sumber Data dan Cara Menentukannya

Penelitian ini membutuhkan data primer dan sekunder dari sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut merupakan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Responden menjadi sumber data dengan merespon pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai. Dalam penelitian ini responden merupakan anggota komunitas *Best of* Pangalengan .
2. Literatur merupakan buku-buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini literatur yang digunakan adalah buku laporan tahunan, arsip catatan yang dimiliki oleh usaha dan buku lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisai yang terdiri atas obyek maupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetaplan oleh peneliti untuk dipelajari, dipahami dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *Best of* Pangalengan . Komunitas ini beranggotakan 97 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2013:81). Penentuan jumlah sampel pada penelitian kualitatif tidak didasarkan pada proporsi populasi, melainkan pada prinsip kejenuhan. Titik kejenuhan pada *near saturation* telah tercapai setelah 15-23 sampel (Squire dkk., 2023). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Teknik penentuan sampel yaitu *simple random sampling*. Teknik ini mengambil anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2013:82). Cara ini

dilakukan karena sifat anggota populasi adalah homogen atau memiliki karakter relatif sama yaitu pelaku usaha komoditas kopi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses dalam melakukan sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan awal penelitian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut (Sahir, 2021)

1. Wawancara (*Interview*)

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian sejumlah pertanyaan penelitian kepada narasumber terpilih. Dengan demikian, wawancara memerlukan perhatian pada bebrapa hal, sebagai berikut:

   a. Subjek atau responden penelitian harus berhubungan dengan penelitian dan harus mengerti topik penelitian.
   b. Pernyataan responden harus benar dan dapat dipercaya.

2. Studi Pustaka

   Studi dokumentasi atau kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku dan dokumen relevan dengan penelitian.

3.5 Rancangan Analisis Data

Tiga tahapan dasar penelitian kulitatif (Sholikhah, 2016):

1. Tahap deskripsi atau orientasi adalah tahap pengumpulan data awal dan mendeskripsikan konteks serta fenomena yang sedang diteliti secara rinci. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman awal dan menyeluruh mengenai latar belakang.
2. Tahap reduksi adalah tahap dalam menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pemilihan data yang paling relevan dan penting, pengelompokan informasi yang serupa, serta penghilangan data yang kurang signifikan untuk fokus pada inti dari fenomena yang diteliti.
3. Tahap seleksi adalah proses peneliti memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema utama dan pola penting dalam data. Hasil identifikasi berguna mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan teoritis tentang fenomena yang diteliti.

3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juli 2026.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Pangalengan

Letak geografis Kecamatan Pangalengan berada pada 07º07’00” 07º18’00” Lintang Selatan dan 107º30’00”-107º38’00” Bujur Timur. Berdasarkan letak geografis tersebut, Kecamatan Pangalengan memiliki kesesuaian agroklimat yang berpotensi untuk mengembangkan komoditas perkebunan, salah satunya tanaman kopi. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Pangalengan untuk berusahatani kopi, sehingga Kecamatan Pangalengan menjadi salah satu sentra komoditas kopi terbesar di Jawa Barat. Kecamatan Pangalengan terletak pada ketinggian 800-1600 mdpl yang termasuk ke dalam bentangan pegunungan.

Luas Kecamatan Pangalengan adalah 27.294,771 hektar. Kecamatan Pangalengan terbagi atas 13 desa, yaitu Desa Banjarsari, Lamjang, Margaluyu, Margamekar, Margamukti, Margamulya, Pangalengan, Pulosari, Sukaluyu, Sukamanah, Tribaktimulya, Wanasuka dan Warnasari. Batas wilayah Kecamatan Pangalengan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Cimaung

Sebelah Selatan : Kabupaten Garut

Sebelah Timur : Kecamatan Kertasari

Sebelah Barat : Kecamatan Pasir Jambu

4.1.2 Komunitas *Best of* Pangalengan

Kecamatan Pangalengan memiliki beragam komunitas dan kelembagaan pertanian, termasuk komoditas kopi. Beberapa komunitas dan kelembagaan tersebut telah berhasil menjadi contoh dan inspirasi bagi petani lainnya. Keberhasilan komunitas tersebut mendorong peningkatan minat petani untuk mengadopsi praktik budidaya dan pengolahan kopi lebih baik.

Sebagian besar petani kopi arabika tergabung dalam sebuah komunitas bernama *Best of* Pangalengan. Pada komunitas ini petani bekerja sama dengan Finca De Berman dalam kegiatan pascapanen dan pemasaran. Komunitas ini beranggotakan 97 orang terdiri dari petani kopi, pengolah kopi dan penggiat kopi. Komunitas ini terbentuk atas inisiatif Bapak Haditya di tahun 2016. Pembentukan komunitas ini didasarkan pada potensi lahan di Kecamatan Pangalengan sesuai untuk budidaya kopi dan kopi adalah komoditas unggulan yang dapat dipasarkan.

Komunitas *Best of* Pangalengan dibentuk untuk saling bertukar informasi mengenai sarana produksi tanaman kopi seperti bibit, pupuk dan harga pasaran kopi serta perkembangan informasi terbaru mengenai permintaan kualitas kopi konsumen. Melalui komunitas ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya kolektif dan kerja sama di antara para petani, pengolah dan penggiat kopi di Kecamatan Pangalengan. Pertemuan dilakukan secara rutin untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas antaranggota. Pertemuan rutin dilaksanakan mingguan, bulanan dan tahunan. Pertemuan dilakukan sebagai sarana bertukar informasi antaranggota mengenai harga pasaran, ketersediaan bibit unggul dan budidaya kopi serta untuk kegiatan ngopi bersama dan pembagian kopi gratis.

4.2 Karakteristik Responden

Anggota komunitas *Best of* Pangalengan memiliki karakteristik dinamis berdasarkan usia, luas lahan dan mata pencaharian atau pekerjaan. Umur menggambarkan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Badan Pusat Statistik mengelompokkan usia produktif sebagai usia berkisar 15–64 tahun dan kelompok usia nonproduktif kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun. Luas lahan menggambarkan skala usaha yang dikelola oleh anggota. Mata pencaharian menggambarkan ketergantungan ekonomi pada sektor agraris, perdagangan atau jasa.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan indikator yang digunakan untuk memahami pengaruhnya terhadap preferensi responden. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung memiliki pengalaman dan wawasan yang luas. Berikut karakteristik berdasarkan usia anggota *Best of* Pangalengan.

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
21-30	6	30
31-40	4	20
41-50	5	25
51-65	5	25
Jumlah	**20**	**100**

Didapat bahwa anggota komunitas *Best of* Pangalengan mayoritas berada pada kelompok rentang usia 21 sampai dengan 30 tahun, dengan persentase 30%. Adapun usia rata-rata anggota komunitas ini adalah 37,25 tahun. Temuan ini mencerminkan bahwa anggota komunitas ini didominasi oleh kalangan muda dan memiliki potensi tenaga serta semangat untuk berusaha. Kondisi ini secara teoritis

memiliki kapasitas lebih besar untuk beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi dalam pengelolaan usaha tani, termasuk adopsi kelembagaan koperasi.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Petani Kopi	9	45
Pengolah Kopi	9	45
Penggiat Kopi	1	5
Petani dan Pengolah Kopi	1	5
Jumlah	**20**	**100**

Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden merupakan petani kopi. Perbedaan antara petani dan pengolah kopi menunjukkan adanya pelaku usaha yang berbeda dalam rantai nilai kopi. Petani kopi berfokus pada budidaya dan pemanenan, sementara pengolah kopi berfokus pada proses pengolahan pascapanen untuk memberikan nilai tambah pada produk kopi.

Sebaran seimbang antara petani dan pengolah kopi menunjukkan bahwa budidaya dan pengolahan kopi merupakan mata pencaharian utama di komunitas *Best of* Pangalengan. Sebagian responden terlibat secara terintegrasi dalam rantai nilai kopi. Keterlibatan ini mengindikasikan kesadaran anggota komunitas mengenai pentingnya nilai tambah komoditas kopi di Kecamatan Pangalengan.

Variasi pekerjaan ini memiliki implikasi penting bagi pendirian koperasi. Petani dan pengolah kopi memiliki kebutuhan yang berbeda. Petani lebih membutuhkan akses terhadap input produksi (bibit, pupuk) dan modal, sementara pengolah kopi lebih membutuhkan akses pemasaran dan pengembangan produk melalui penerapan metode pengolahan yang beragam. Koperasi yang direncanakan harus dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai pelaku dalam rantai nilai kopi

untuk mengintegrasikan hulu sampai hilir dalam satu kelembagaan, baik petani maupun pengolah.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Kopi

Tabel 4.3 Pengalaman Berusaha Kopi

Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<5	8	40
6-10	8	40
>10	4	20
Jumlah	**20**	**100**

Pengalaman berusahatani kopi anggota *Best of* Pangalengan bervariasi antara 2 hingga 21 tahun. Dari 20 responden, 40% memiliki pengalaman 6–10 tahun, 40% memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun, dan 20% memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Pengalaman ini menjadi modal sosial penting karena petani memiliki pengetahuan tentang budidaya dan dinamika pasar kopi.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<0,5	1	5
0,5-2	8	40
>2	11	55
Jumlah	**20**	**100**

Luas lahan kopi yang dikelola oleh anggota komunitas bervariasi mulai dari 0,4 hektar hingga 20 hektar. Mayoritas anggota komunitas *Best of* Pangalengan (55%) memiliki luas lahan lebih dari 2 ha, 45% memiliki luas lahan 0,5–2 ha dan 5% memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan anggota *Best of* Pangalengan termasuk dalam kategori luas, yaitu lebih dari 2 ha.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Koperasi

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Koperasi

Pengetahuan Mengenai Koperasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tahu	18	90
Tidak Tahu	2	10
Jumlah	**20**	**100**

Data ini menunjukkan proporsi pengetahuan anggota *Best of* Pangalengan mengenai koperasi. Hasil penelitian, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan anggota komunitas *Best of* Pangalengan mengenai koperasi. Pengetahuan anggota komunitas *Best of* Pangalengan mengenai koperasi diketahui bahwa dari 20 responden, sebesar 90% mengetahui koperasi dan 10% tidak tahu koperasi.

Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan Koperasi

Sumber Pengetahuan Koperasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Sekolah	9	45
Teman/ Keluarga	5	25
Penyuluh Pemerintah	3	15
Pengalaman Pribadi	2	10
Tidak Tahu	1	5
Jumlah	**20**	**100**

Sumber pengetahuan mengenai koperasi paling banyak berasal dari pendidikan formal atau sekolah sebanyak 9 orang atau 45%. Sumber lain mencakup informasi dari teman atau keluarga sebesar 25%, penyuluh pemerintah sebesar 15%, pengalaman pribadi sebesar 10% dan tidak tahu sebesar 5%.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berkoperasi

Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Pengalaman sebagai Anggota Koperasi

Pengalaman sebagai Anggota Koperasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pernah	3	15
Tidak Pernah	17	85
Jumlah	**20**	**100**

Pengetahuan tentang koperasi tidak diikuti oleh pengalaman menjadi anggota koperasi. Hanya 15% responden yang pernah menjadi anggota koperasi. Sebanyak 85% responden belum pernah bergabung dengan koperasi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang koperasi dan akses serta pengalaman praktis dalam berkoperasi.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Perencanaan Pembentukan Koperasi

Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Perencanaan Pembentukan Koperasi

Perencanaan Pembentukan Koperasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Bersedia	16	80
Tidak Bersedia	4	20
Jumlah	**20**	**100**

Data ini untuk mengetahui proporsi respons anggota komunitas *Best of* Pangalengan terhadap perencanaan pembentukan koperasi tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan rencana pembentukan koperasi sebesar 80% bersedia menjadi anggota koperasi dengan berbagai alasan. Dengan menggunakan persentase kesediaan menjadi anggota koperasi dari sampel, yaitu 80%, maka proyeksi jumlah anggota komunitas yang bersedia menjadi anggota koperasi di Kecamatan Pangalengan diperkirakan sebanyak 78 orang, sementara sebanyak 19 orang diperkirakan tidak bersedia.

Sebagian besar responden bersedia menjadi anggota koperasi dengan alasan keinginan untuk memperoleh pengalaman. Alasan lainnya adalah keinginan untuk mencoba hal baru, harapan akan pengelolaan yang jujur dan bertanggung jawab, keyakinan bahwa koperasi dapat membuka peluang kebaikan bagi anggota dan masyarakat, serta kebutuhan akan regulasi daerah untuk mengatur harga dan standar kualitas. Adanya koperasi diharapkan dapat menaungi para pelaku usaha kopi dalam memenuhi kebutuhan usaha mereka. Tidak bersedia menjadi anggota koperasi dengan berbagai alasan, meliputi kekhawatiran akan penyalahgunaan modal, ketidaksesuaian antara modal yang disetorkan dan manfaat yang diterima, serta keinginan untuk fokus pada pekerjaan sendiri.

4.3 Peluang dan Tantangan Pendirian Koperasi Tani

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang mendukung pembentukan koperasi tani, khususnya pada komoditas kopi. Komoditas kopi merupakan produk unggulan di wilayah ini, salah satu komunitas *Best of* Pangalengan yang telah aktif dalam kegiatan budidaya dan pengolahan pascapanen secara kolektif. Komunitas ini memiliki sekitar 97 anggota aktif, dengan struktur informal, kegiatan rutin, serta pengalaman kerja sama dalam budidaya hingga pengelolaan hasil panen kopi.

4.3.1 Peluang Pendirian Koperasi Tani

Terdapat sejumlah peluang yang dapat menjadi dasar pendirian koperasi tani kopi di Kecamatan Pangalengan. Peluang ini dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu modal sosial, kebutuhan ekonomi, kesiapan partisipatif dan

dukungan kelembagaan. Keempat dimensi tersebut memiliki indikator untuk menilai peluang pendirian koperasi tani kopi.

Tabel 4.9 Dimensi dan Indikator Peluang Pendirian Koperasi Tani Kopi

No.	Dimensi	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal Sosial Dukungan	Terbiasa kerja kelompok	18	90
		Tingkat kepercayaan tinggi	17	85
		Menyelesaikan konflik dengan musyawarah	20	100
2.	Kebutuhan Ekonomi	Membutuhkan pemasaran kopi	12	60
		Membutuhkan pinjaman modal	16	80
		Membutuhkan pelatihan dan budidaya pascapanen	12	60
		Membutuhkan pupuk atau bibit murah	12	60
3.	Kesiapan Partisipatif	Bersedia menjadi anggota koperasi	16	80
		Bersedia membayar simpanan	17	85
		Bersedia aktif dalam kegiatan koperasi	16	80
4.	Kelembagaan	Koperasi Produsen	11	55
		Koperasi Serba Usaha	4	20
		Koperasi Simpan Pinjam	4	20
		Koperasi Konsumen	1	5

1. Modal Sosial Dukungan

Tingkat kepercayaan antarsesama pelaku usaha kopi di *Best of* Pangalengan tergolong tinggi. Sebanyak 7 responden atau 35% menyatakan sangat percaya dan 10 responden atau 50% menyatakan cukup percaya terhadap sesama petani kopi untuk diajak bekerja sama. Dengan demikian, total 85% responden memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Kondisi ini menciptakan fondasi modal sosial yang kokoh untuk pembentukan kelembagaan kolektif, yaitu koperasi.

Kepercayaan ini diperkuat oleh kebiasaan responden dalam bekerja sama dalam kelompok atau komunitas. Sebanyak 18 responden atau 90% menyatakan terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Pengalaman kerja sama ini. Teori dalam

koperasi, menjelaskan bahwa partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi koperasi merupakan prinsip fundamental yang membedakan koperasi dari bentuk usaha lainnya (Irawan, 2024).

Kultur musyawarah muncul sebagai modal sosial yang positif. Seluruh responden pernah mengalami konflik dalam kerja sama kelompok. Mereka menyatakan bahwa konflik terselesaikan melalui musyawarah. Norma penyelesaian konflik secara musyawarah ini sejalan dengan prinsip koperasi. Prinsip koperasi mengedepankan pengambilan keputusan secara demokratis, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang setara atau *one man one vote* (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, 1992).

2. Kebutuhan Ekonomi

Peluang kedua terletak pada kebutuhan ekonomi pelaku usaha kopi yang belum terpenuhi. Identifikasi kebutuhan layanan pada Tabel 4.9, pinjaman modal sebanyak 80% merupakan kebutuhan paling dominan. Kebutuhan lain mencakup pemasaran kopi 60%, pelatihan budidaya dan pascapanen 60%, serta pupuk/bibit murah 60%.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kopi di Komunitas *Best of* Pangalengan menghadapi permasalahan umum dalam rantai nilai kopi, yakni keterbatasan akses permodalan. Koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan anggota idealnya dapat menjembatani kesenjangan ini. Penelitian terdahulu, menemukan bahwa dengan menjadi anggota koperasi, petani memiliki pendapatan, jumlah produksi, dan produktivitas yang lebih tinggi

dibandingkan dengan petani yang tidak bergabung dengan koperasi, sehingga kesejahteraan petani meningkat (Mawarni & Feryanto, 2023).

3. Kesiapan Partisipatif

Peluang ketiga, kesiapan responden untuk berpartisipasi secara aktif. Sebanyak 80% responden, menyatakan bersedia menjadi anggota koperasi jika didirikan. Dari jumlah tersebut, 85% responden bersedia membayar simpanan pokok dan simpanan wajib, menunjukkan adanya kesiapan finansial awal sebagai bentuk partisipasi aktif calon anggota. Sebanyak 80% responden, menyatakan bersedia aktif berpartisipasi dalam kegiatan koperasi, termasuk menghadiri rapat anggota. Partisipasi aktif anggota merupakan indikator penting bagi keberlanjutan koperasi, karena koperasi yang dikelola dengan baik memerlukan keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan strategis (Arum Setiana, 2024).

4. Kelembagaan

Mayoritas responden menginginkan Koperasi Produsen sebagai bentuk koperasi harapan. Harapan ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya menginginkan koperasi sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga sebagai lembaga yang terlibat dalam kegiatan hulu (input produksi) dan hilir (pengolahan dan pemasaran). Pandangan ini sejalan dengan koperasi generasi baru (*New Generation Cooperative/ NGC*) yang terintegrasi secara vertikal dan memberikan peran ganda kepada petani sebagai pelanggan sekaligus pemilik. NGC didorong oleh kebutuhan produsen untuk memperluas usaha dari sekadar memasarkan komoditas mentah menjadi produk bernilai tambah (Sugiyanto, 2021). Bentuk

Koperasi Serba Usaha dipilih oleh 20% responden. Koperasi Simpan Pinjam dipilih oleh 20% responden dan Koperasi Konsumen hanya dipilih oleh 5% responden.

4.3.2 Tantangan Pendirian Koperasi Tani

Tantangan dalam pendirian koperasi tani kopi di Kecamatan Pangalengan. Tantangan ini dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, kapasitas sumber daya manusia dan keterbatasan modal. Ketiga dimensi tersebut memiliki indikator untuk menilai tantangan pendirian koperasi tani kopi. Berikut dimensi dan indikator tantangan pendirian koperasi tani kopi.

Tabel 4.10 Dimensi dan Indikator Tantangan Pendirian Koperasi Tani Kopi

No.	Dimensi	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kepercayaan	Ketidakpercayaan terhadap koperasi	10	50%
		Kekhawatiran tidak transparan	7	35
		Kekhawatiran rugi atau korupsi	6	30
2.	Kapasitas Sumber Daya Manusia	Minimnya literasi koperasi	6	30
		Belum pernah menjadi anggota koperasi	17	85
3.	Keterbatasan Modal	Permodalan sebagai penghambat	7	35
		Menolak membayar simpanan	3	15

1. Kepercayaan

Tantangan paling fundamental yang teridentifikasi adalah adanya ketidakpercayaan terhadap koperasi. Sebanyak 50% responden menyatakan pandangan negatif atau ketidakpercayaan terhadap koperasi. Kekhawatiran utama responden jika bergabung dengan koperasi adalah ketidaktransparanan sebanyak 35% responden dan ketakutan akan kerugian dan korupsi sebanyak 30% responden. Kekhawatiran tersebut timbul akibat adanya kegagalan koperasi sebelumnya yang telah meninggalkan luka kolektif sehingga memengaruhi persepsi pelaku usaha

kopi terhadap koperasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa transparansi laporan keuangan dana akuntabilitas pengelolaan koperasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan anggota, sehingga peningkatan kualitas keduanya mendorong kenailkan kepercayaan anggota pada koperasi (Turi & Muharram, 2023).

2. Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kapasitas SDM dan literasi yang rendah di kalangan anggota *Best of* Pangalengan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengalaman menjadi anggota koperasi di kalangan anggota komunitas. Hanya 15% responden yang pernah menjadi anggota koperasi, sehingga sebagian besar petani belum memiliki pemahaman praktis tentang hak, kewajiban, dan mekanisme operasional koperasi.

Kurangnya pemahaman pelaku usaha berdampak pada ketidakmampuan anggota komunitas untuk membedakan koperasi terkelola dengan baik dan yang tidak. Hal ini juga menyebabkan munculnya, respons "tergantung" atau ragu-ragu terhadap tawaran untuk bergabung dengan koperasi. Sebagaimana disampaikan oleh 15% responden yang menyatakan kesediaan dengan syarat tergantung pada jumlah simpanan sebagai bentuk kehati-hatian. Penyuluhan dan pelatihan perkoperasian diperlukan untuk penguatan kapasitas SDM koperasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan organisasi dalam menganalisis masalah, merumuskan solusi serta mengelola koperasi secara profesional. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi anggota koperasi terbukti efektif dalam meningkatkan

pemahaman prinsip koperasi, memotivasi menabung secara rutin dan menambah anggota baru (Masiun & Elvi, 2025).

3. Keterbatasan Modal

Tantangan ketiga adalah keterbatasan modal dan ketidakpastian komitmen finansial. Sebanyak 35% responden menyebut permodalan sebagai hambatan utama pendirian koperasi. Meskipun sebagian besar responden menyatakan bersedia membayar simpanan pokok dan wajib, besaran yang ditawarkan sangat bervariasi dan cenderung rendah. Rincian simpanan sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kisaran Simpanan yang Sanggup Dibayarkan Responden

Jenis Simpanan	Kisaran Nilai (Rp)	Responden (Orang)
Simpanan Pokok	25.000 – 1.000.000	17
Simpanan Wajib	5.000 – 1.000.000	17

Rendahnya nilai simpanan yang sanggup dibayarkan mencerminkan keterbatasan kemampuan finansial responden. Di sisi lain, hal ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kehati-hatian akibat ketidakpercayaan terhadap pengelolaan koperasi dan belum adanya kesepahaman bersama mengenai besaran simpanan yang wajar. Kendala permodalan ini diakui oleh responden sebagai tantangan dalam mendirikan koperasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan, keterbatasan modal awal, dan krisis kepercayaan akibat sejarah kegagalan koperasi (Suarmanayasa & Susila, 2025).

4.3.3 Strategi Optimalisasi Peluang dan Mitigasi Tantangan

Mengacu pada peluang dan tantangan yang telah diuraikan, perlu strategi secara eksplisit untuk menghubungkan seluruh peluang dengan langkah

optimalisasi serta seluruh tantangan dengan langkah mitigasi. Rincian strategi optimalisasi peluang dan mitigasi tantangan sebagai berikut.

Tabel 4.12 Strategi Optimalisasi Peluang

No.	Dimensi Peluang	Strategi Optimalisasi
1.	Modal Sosial Dukungan	Menjadikan mekanisme musyawarah yang sudah berjalan sebagai dasar penyusunan AD/ART secara partisipatif, sehingga aturan koperasi dirasakan sebagai hasil kesepakatan bersama, bukan aturan paksaan.
2.	Kebutuhan Ekonomi	Merancang unit usaha koperasi secara bertahap sesuai prioritas kebutuhan, dimulai dari simpan pinjam dan pengadaan sarana produksi, kemudian unit pemasaran dan pelatihan pengolahan pascapanen kopi.
3.	Kesiapan Partisipatif	Menyusun mekanisme keanggotaan dan pembagian peran secara jelas dalam AD/ ART agar partisipasi yang telah diproyeksikan dapat terealisasi.
4.	Kelembagaan	Menjalin kerja sama aktif dengan penyuluh pertanian dan Dinas Koperasi UKM setempat untuk pendampingan proses legalisasi dan penyusunan dokumen pendirian.

Strategi optimalisasi peluang saling melengkapi, yaitu memanfaatkan modal sosial berupa tradisi musyawarah yang telah berjalan, merespons kebutuhan ekonomi anggota melalui pengembangan unit usaha bertahap sesuai prioritas kebutuhan anggota, memperjelas mekanisme keanggotaan dalam AD/ ART agar partisipasi yang diproyeksikan dapat terealisasi, serta memperkuat aspek kelembagaan melalui kerja sama dengan penyuluh pertanian dan Dinas Koperasi UKM setempat untuk pendampingan legalisasi dan penyusunan dokumen pendirian, sehingga secara keseluruhan strategi ini mencerminkan pendekatan pengembangan koperasi yang bersifat *bottom-up* (dimulai dari bawah) namun tetap didukung oleh fasilitasi institusional dari pihak eksternal.

Tabel 4.13 Strategi Mitigasi Tantangan

No.	Dimensi Tantangan	Strategi Mitigasi
1.	Kepercayaan	Menerapkan prinsip transparansi sejak tahap awal, yaitu melalui laporan keuangan berkala.
2.	Kapasitas Sumber Daya Manusia	Melaksanakan sosialisasi dan pelatihan dasar perkoperasian, bekerja sama dengan penyuluh pemerintah atau lembaga pendidikan koperasi.
3.	Keterbatasan Modal	Menetapkan besaran simpanan pokok dan simpanan wajib secara musyawarah dengan mempertimbangkan kemampuan finansial mayoritas anggota, serta membuka opsi pembayaran bertahap.

Strategi mitigasi tantangan pendirian koperasi ke dalam strategi preventif dan adaptif. Tantangan kepercayaan diatasi melalui penerapan prinsip transparansi sejak tahap awal melalui transparansi laporan keuangan berkala, peningkatan kapasitas SDM melalui sosialisasi dan pelatihan dasar koperasi serta mengatasi keterbatasan modal dengan menetapkan simpanan pokok dan wajib secara musyawarah disertai opsi pembayaran bertahap.

IKOPIN University

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendirian koperasi tani kopi di Kecamatan Pangalengan memiliki peluang yang cukup besar. Peluang utama meliputi modal sosial yang kuat, terdiri dari kepercayaan tinggi 85%, kebiasaan musyawarah 100%, dan kerja kelompok 90%, kebutuhan ekonomi yang jelas dengan prioritas pada pinjaman modal 80%, pemasaran kopi 60%, dan pelatihan 60%, serta kesiapan partisipatif yang cukup tinggi sekitar 80%. Selain itu, perkiraan kesediaan anggota komunitas untuk menjadi anggota koperasi sebanyak 78 orang telah memenuhi syarat minimum pendiri koperasi. Potensi usaha prakoperasi meliputi pengolahan dan pemasaran kopi. Bentuk kelembagaan paling sesuai dan diharapkan responden adalah koperasi produsen. Koperasi produsen lebih relevan dengan kebutuhan komunitas *Best of* Pangalengan yang fokus pada produksi dan pengolahan hasil.

Namun, tantangan yang dihadapi juga signifikan. Krisis kepercayaan akibat kegagalan koperasi sebelumnya menjadi hambatan utama. 50% responden menyatakan ketidakpercayaan dan kekhawatiran utama terhadap ketidaktransparanan, kerugian dan korupsi. Kapasitas SDM yang rendah, ditandai dengan hanya 15% responden yang pernah menjadi anggota koperasi. Keterbatasan modal juga menjadi tantangan tambahan untuk diantisipasi dalam proses pendirian koperasi.

Pendirian koperasi tani kopi ini memiliki fondasi yang kuat karena bertumpu pada potensi yang sudah ada. Strategi optimalisasinya bersifat bertahap dan partisipatif. Keberhasilan koperasi ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan strategi optimalisasi peluang serta kemampuan mengantisipasi tantangan melalui penguatan kelembagaan, kapasitas anggota agar koperasi dapat bertumbuh secara mandiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai peluang dan tantangan pendirian koperasi tani kopi di Kecamatan Pangalengan, untuk memastikan pendirian koperasi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, disarankan hal berikut, yaitu meningkatkan pemahaman mengenai koperasi melalui keikutsertaan dalam sosialisasi dan pelatihan, membangun kepercayaan dan kerja sama dengan sesama calon anggota dan pengurus, menyiapkan komitmen finansial sesuai kemampuan dan merekomendasikan pembentukan koperasi produsen. Implementasi tahapan tersebut, diharapkan pembentukan koperasi tani kopi di Kecamatan Pangalengan dapat berjalan terarah, partisipatif dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan anggota komunitas *Best of* Pangalengan.

IKOPIN University

DAFTAR PUSTAKA

Anaza, S. V., & Risnawati, N. (2025). Peluang dan tantangan pendirian koperasi tani kopi tri berdikari. *Koaliansi: Cooperative Journal*, *5*(1), 21–28. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/aliansi/article/view/5636

Arie Wibowo, G., Awaluddin, Triyono, B., Surya, A., & Sukardi. (2024). Strategi pengembangan koperasi mandiri sebagai solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 75–82. https://doi.org/10.55903/jipm.v2i2.174

Arum Setiana, F. (2024). Perkembangan, tantangan dan peluang koperasi di Indonesia dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal Tanbih*, *1*(1), 45–59.

Arzewiniga, F. (2025). Tantangan dan peluang kelembagaan koperasi desa merah putih. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, *6*(2).

Azaharah, Y., Nur Fadila, N., & Mashudi. (2025). Implementasi anggaran dasar atau anggaran rumah tangga (ad/art) untuk mencegah penyalahgunaan dana. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(6), 1–8. https://doi.org/10.62281/v3i6.2097

Azifah, T. R., & Kamalia, P. U. (2025). Pengaruh pengetahuan koperasi terhadap minat berkoperasi mahasiswa pendidikan ekonomi: systematic literature review (SLR). *Journal of Education and Research*, *4*(1), 120–129. https://doi.org/10.56707/jedarr.v4i1.250

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/8d2a6ab3510f9828daf73191/statistik-tanaman-perkebunan-tahunan-indonesia-2024--kelapa-sawit--kopi--kakao--karet--teh--dan-komoditas-perkebunan-unggulan-.html

Dinas Perkebunan Jawa Barat. (2025). *Data Statistik Perkebunan Angka Tetap Provinsi Jawa Barat Tahun 2024*. https://drive.google.com/drive/folders/1fYtlDDdriHFFl2p4WrE4z1wpb2888jYt

Efendi, J., Fajar, A., & Syaiful, S. (2024). Strategi peningkatan kapasitas manajerial dan kepemimpinan: mendukung daya saing koperasi bina warga sejahtera. *Pemberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial*, *1*(4), 239–248. https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i4.971

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Indriani, Y. (2021). Strategi pengembangan kinerja koperasi dan UMKM. Dalam *Strategi Menciptakan Keunggulan Koperasi* (hlm. 25–36). Institut Manajemen Koperasi Indonesia.

Indriyani, P., & Pratama, G. (2025). Peran koperasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di pedesaan. *Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics*, *1*(3), 48–52.

Irawan, D. (2024). *Urgensi Jatidiri Koperasi* (S. Azhar & L. S. Dewi, Ed.; 1 ed.). IKOPIN Press.

Kurniawati, T. (2022). Peran dan nilai dan prinsip perkoperasian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *9*(1), 388–397. http://jurnal.upi.edu/file/Jajang.pdf

Masiun, S., & Elvi, F. (2025). Penguatan kapasitas masyarakat melalui penerapan model koperasi berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *6*(4), 1061–1073. https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24096

Mawarni, V., & Feryanto, F. (2023). Keputusan petani kopi bergabung pada koperasi dan dampaknya terhadap kinerja usahatani kopi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *7*(2), 783–796.

Nasution, S., Hidayati, S., Nasution, P. R., & Hasyim, H. (2024). Peranan koperasi dalam erekonomian Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, *3*(2). https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.160

Nur Aisyah, D., Martanto, & Indriawan, R. (2024). Peluang industri pertanian komoditas kopi (coffe) di Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara Desa Sungai Sepeti. *Lipida: Jurnal Teknologi Pangan dan Industri Pertanian*, *4*(2), 60–67. https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida

Pasaribu, R. I., & Kusmilawaty, K. (2024). Analisis peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, *2*(2), 359–368. https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2940

Pohan, S. U., & Marliyah. (2022). Strategi dinas koperasi dan usaha kecil Provinsi Sumatera Utara dalam pengembangan koperasi di Sumatera Utara. *Jurnal Fokus Manajemen*, *2*(1), 11–16.

Prasekti, Y. H., Diah Lestari, M., Sajali, C. U., Info, A., & Artikel, G. (2025). Peran kelembagaan petani dalam peningkatan daya saing agribisnis kopi di daerah pegunungan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS*, *11*(1), 30–41. https://doi.org/10.36563/agribis.v11i1.1459

Rohmah, A. (2024). *Cara mendirikan koperasi, ketahui syarat, ketentuan, biaya, dan proses mendaftarnya*. ukmindonesia.id. https://ukmindonesia.id/baca-

deskripsi-posts/cara-mendirikan-koperasi-ketahui-syarat-ketentuan-biaya-dan-proses-mendaftarnya#google_vignette

Sahir, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com

Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *10*(2), 342–362. https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953

Sobarna, N., Prayusniar, F., Azizah, N., & Hidayatullah, K. (2025). Sosialisasi penyuluhan pra koperasi dalam upaya meningkatkan ekonomi desa melaui koperasi di Desa Banyuasih Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. *E-Coops-Day*, *6*(2), 227–236. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoopsday/article/view/5490

Squire, C. M., Giombi, K. C., Rupert, D. J., Amoozegar, J., & Williams, P. (2023). *Determining an appropriate sample size for qualitative interviews to achieve true and near code saturation*. https://doi.org/10.2196/preprints.52998

Suarmanayasa, I. N., & Susila, G. P. A. J. (2025). Tantangan kelembagaan dalam pendirian koperasi desa merah putih. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, *10*.

Sugiyanto, & Ikhsan, S. (2023). *Struktur Modal Koperasi* (R. Kusumawati, Ed.; 1 ed.). CV. Mega Press Nusantara.

Sugiyanto, S. (2021). *Koperasi Generasi Baru: Korporasi Usaha Pertanian*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Tambunan, T. S., & Tambunan, H. (2019). *Manajemen Koperasi*. Yrama Widya.

Turi, L. O., & Muharram, A. I. (2023). Pengaruh transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan koperasi terhadap tingkat kepercayaan anggota koperasi. *Jurnal Economina*, *2*(12), 3787–3797. https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1103

Turmono, Liasen, N. A., & Marsela, L. (2022). Peran koperasi dalam mewujudkan pembangunan ekonomi kerakyatan. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, *4*(2), 175–182. https://doi.org/10.37087/jtb.v4i2.108

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian (1992).

Wahyuningsih, E. (2022). Pengukuran implementasi jatidiri koperasi dalam prinsip ‘pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal‘ berbasis laporan keuangan. Dalam *Pengembangan Kinerja Manajemen Organisasi Keuangan dan Usaha Koperasi & UMKM* (hlm. 77–86).

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik pertanian di Indonesia: antara tradisi, tantangan struktural, dan peluang transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *2*(1), 58–72. https://ejurnal.suaninstitute.org/index.php/JEPA/article/view/97

Yulianto Arifin, E. H., Mahjudin, M., & Aida, S. (2022). Peranan koperasi gotong royong dalam meningkatkan aktivitas ekonomi petani kelapa sawit Desa Perdana, Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *46*(1), 11. https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.59637

IKOPIN University

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN PELUANG DAN TANTANGAN PENDIRIAN KOPERASI TANI KOPI DI KECAMATAN PANGALENGAN

Perkenalkan nama saya Najmah Salwa Al Madani, mahasiswa tingkat akhir di Universitas Koperasi Indonesia. Panduan wawancara ini saya buat untuk mengumpulkan data guna kepentingan penyusunan kajian koperasi dan berfokus pada komunitas *Best of* Pangalengan . Jawaban Saudara/I akan saya pergunakan bagi kepentingan penelitian ini. Semua data responden dan informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya. Oleh sebab itu, dimohon untuk menjawab semua pertanyaan dengan sebenar-benarnya dan seobjektif mungkin.

Isilah dan beri tanda silang (X) pada tempat yang telah disediakan.

A. Identitas Responden
   1. Nama :
   2. No. HP :
   3. Umur : ……. tahun
   4. Jenis Kelamin :
      a. Laki -laki
      b. Perempuan
   5. Status :
      a. Ketua Komunitas

b. Petani

c. Pekerjaan lainnya

6. Lama Berusaha Kopi : ……. Tahun
7. Luas Lahan yang dikelola : ……. Hektar

B. Identifikasi Peluang dan Tantangan Pendirian Koperasi

1. Apakah Bapak/Ibu tahu koperasi? Jika tahu, tahu darimana?
2. Apa kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu selama menjalankan usaha kopi?
3. Jika didirikan koperasi, apakah Bapak/Ibu bersedia ikut menjadi anggota koperasi? Berikan alasannya.
4. Jika bersedia menjadi anggota, apakah Bapak/Ibu bersedia untuk membayar simpanan pokok dan simpanan wajib untuk mendirikan koperasi?
5. Bentuk koperasi apa yang diharapkan untuk didirikan? (simpan pinjam, produsen)
6. Menurut pengalaman, apakah Bapak/Ibu umumnya terbiasa bekerja sama dalam kelompok? (misalnya: komunitas, kelompok tani)

IKOPIN University

Lampiran 2. Data Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Luas Lahan (Ha)
1.	Henhen Rohendi	Laki-Laki	46	Pengolah Kopi	1
2.	Winda	Laki-Laki	33	Pengolah Kopi	0,5
3.	Dodik	Laki-Laki	48	Pengolah Kopi	6
4.	Januar Rifaldi Susanto	Laki-Laki	28	Pengolah Kopi	2
5.	Rifaldo	Laki-Laki	25	Penggiat Kopi	3
6.	Haditya Pamungkas	Laki-Laki	28	Pengolah Kopi	10
7.	Rynaldho Maulana Rizqi	Laki-Laki	28	Petani Kopi	10
8.	Jajang Iskandar	Laki-Laki	35	Pengolah Kopi	2
9.	Martin Manaly	Laki-Laki	50	Petani Kopi	3
10.	Judha Dwi Pratama	Laki-Laki	37	Petani dan Pengolah Kopi	1
11.	Abdul Azi Adi Judha	Laki-Laki	29	Petani Kopi	0,5
12.	Priatna	Laki-Laki	34	Petani Kopi	0,4
13.	Aman Aja	Laki-Laki	65	Petani Kopi	10
14.	Ani Sri Mulyani	Perempuan	21	Petani Kopi	10
15.	Neneng Karina	Perempuan	26	Petani Kopi	10
16.	Ayi Kurnia	Perempuan	61	Petani Kopi	10
17.	Aan Supriatna	Laki-Laki	40	Petani Kopi	10
18.	Mulyana	Laki-Laki	58	Petani Kopi	20
19.	Deni Fauzi	Laki-Laki	31	Petani Kopi	0,5
20.	Jhody Firmansyah	Laki-Laki	22	Pengolah Kopi	1

IKOPIN University

online-pdf-no-copy.com